

KULTUR BELAJAR DI KAMPUNG *BLOGGER* MAGELANG

LEARNING CULTURE IN KAMPUNG BLOGGER MAGELANG

Oleh: Irhamna Ulfazulfiyana, FSP/KP, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
hamaulphaz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kultur belajar dan mengetahui upaya pengembangannya di Kampung *Blogger* Magelang. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gambaran umum kultur belajar di Kampung *Blogger* membangun jiwa kewirausahaan. (2) upaya pengembangan kultur belajar terlihat pada usaha yang dilakukan oleh pengurus agar mampu diterima dan sesuai yang ada di masyarakat. (3) faktor pendukungnya ialah para *blogger* sukses, dukungan warga dan pemerintah, mudahnya akses internet dan komputer, juga kekompakan. Faktor penghambatnya ialah waktu dan tempat untuk belajar *offline*, adanya *hacker* yang mengancam web Amongblog, kesulitan pemahaman kosakata baru, kekurangan modal bagi para pemula, dan kesulitan bagi para anggota belajar *online* yang berbeda jam belajar dengan admin yang mengajar.

Kata kunci: kultur belajar, belajar *offline*, belajar *online*, *blogger*.

Abstract

This research describes the culture of learning and knowing its development efforts in Kampung Blogger Magelang. This research uses qualitative research approach with descriptive qualitative research type. The results showed (1) the general picture of the culture of learning in Kampung Blogger build entrepreneurial spirit. (2) the effort to develop the learning culture is seen in the efforts undertaken by the board to be acceptable and appropriate in the community. (3) supporting factors of successful bloggers, citizen and government support, easy access to internet and computers, as well as compactness. Inhibiting factors are time and place to learn offline, the existence of hackers who threaten the web Amongblog, hard to understand new vocabulary, lack of capital for beginners, and difficulties for the participants learn online different hours of learning with the admin teach.

Keywords: learning culture, offline learning, online learning, blogger

PENDAHULUAN

Kunci keberhasilan suatu bangsa banyak ditentukan oleh tingkat kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan manusia. Tuntutan kemajuan zaman berdampak pada manusia yang harus senantiasa belajar di sepanjang hidupnya. Hal tersebut senada dengan konsep Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan berlangsung saat seorang manusia dilahirkan

hingga meninggal dunia. Konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) menuntut manusia untuk selalu belajar setiap saat di sepanjang hidupnya. Seperti di era global saat ini, bila seorang manusia yang tidak membuka dirinya untuk belajar maka akan tertinggal oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Kemajuan teknologi hanya mungkin dicapai melalui kemajuan ilmu pengetahuan,

karena teknologi sendiri merupakan produk aplikatif dari ilmu pengetahuan itu sendiri (Moh. Suardi, 2012:146). Wadah dalam mencapai ilmu pengetahuan tersebut biasanya diperoleh melalui pendidikan disekolah. Namun tidak menutup kemungkinan dapat diperoleh di luar lingkungan sekolah yaitu didalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat juga telah tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal26 ayat (1) mengatakan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”

Penerapan pendidikan non formal yang umum ditemui di dalam masyarakat adalah bimbingan belajar mengaji untuk anak usia dini hingga remaja di Taman Pendidikan AlQur’an (TPA). TPA dipergunakan sebagai fasilitas belajar anak-anak dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka. Selain pembelajaran di TPA yang mudah ditemukan di masyarakat, ada satu kampung ditengah Kota Magelang yang mempunyai pembelajaran non formal ditengah-tengah masyarakatnya. Pembelajaran ini mengenalkan masyarakatnya untuk melekat terhadap produk TIK yaitu internet, dan memanfaatkan peluang yang dapat diraih melalui internet. Internet singkatan dari *interconnected networking* memiliki manfaat

diantaranya mudah dalam mengirim kabar dengan orang yang berada dikejauhan, mencari informasi kebutuhan kehidupan, bermain game, bahkan sebagai penunjang untuk berwirausaha. Sedangkan manfaat internet dalam pembelajaran ialah mudahnya mencari referensi seluas-luasnya, proses belajar tidak terbatas oleh waktu, kebaruan materi pembelajaran dapat diperoleh kapanpun, juga dapat berdiskusi dengan orang lain secara *online* guna mendalami materi yang dipelajari.

Kampung *Blogger* bukan berarti seluruh warga di kampung tersebut menjadi seorang *blogger*, ini hanyalah sebuah komunitas dan bertempat di Desa Menowo. Komunitas ini sudah banyak memberikan pengaruh positif terhadap warga sekitar, seperti meningkatkan pendapatan keluarga bagi yang berbisnis melalui internet. Kampung *Blogger* banyak dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai wilayah yang ingin belajar menjadi seorang *blogger* di sana. Hingga saat ini tidak sedikit masyarakat yang telah belajar disana memiliki kemampuan tambahan mengoperasikan internet dan memiliki penghasilan tambahan dari internet. Informasi demikian diperoleh ketika pra observasi di lapangan.

Masyarakat di Kampung *Blogger* ialah salah satu bukti bahwa mereka melekat akan teknologi internet, dan memanfaatkan internet dengan sebaik mungkin. Tidak hanya warga lokal Magelang saja yang belajar di Kampung *Blogger* ini, ada dari berbagai wilayah seperti

dari Jawa Tengah dan Jawa Timur serta daerah lain di Indonesia. Apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Menowo Magelang dalam pemanfaatan internet yang mampu memberdayakan masyarakatnya, tampaknya berbeda dengan kebanyakan pengguna internet di Indonesia. Kepuslitbang Aplikasi Informatika Depkominfo, Selamatta Sembiring, pernah mengatakan bahwa pengguna internet di Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan peluang yang bisa diambil dari internet. Kebanyakan hingga saat ini para pengguna internet di Indonesia hanya sebagai pengguna media sosial saja. Padahal kemajuan teknologi internet ini bisa dimanfaatkan lebih dalam lagi, agar Indonesia ke depannya dapat bersaing dengan negara lainnya (Kominfo, 2013).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia (versi CIA World Factbook 2015), setara dengan 3,5% dari total penduduk di dunia menyumbang sebagian besar pada kapasitas penggunaan internet. Survei yang pernah dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) terhadap jumlah pengguna internet di Indonesia antara tahun 2005-2014 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan.

Sangat disayangkan sekali internet belum dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai media belajar, bisnis, dan hal bermanfaat lainnya. Kebanyakan pengguna

internet di Indonesia belum termotivasi untuk mencari dan menemukan peluang di dalamnya. Dari sini kita dapat belajar dari keunikan masyarakat di Kampung *Blogger* yang memberdayakan masyarakatnya agar melek terhadap produk TIK. Satu keunikan lain di kampung ini ialah terdapat peraturan wajib yaitu mewajibkan para anggota yang sudah mahir untuk mengajarkan anggota pemula lain. Konsep demikian dicetuskan oleh Sumbodo Malik sebagai pendiri Kampung *Blogger*. Sumbodo Malik beranggapan bahwa ilmu yang sudah diberikan kepada satu orang harus ditularkan lagi oleh orang tersebut, agar ilmu tersebut dapat bermanfaat dan semakin berkembang, mengingat perubahan sangat cepat terjadi di dunia maya.

Konsep yang dicetuskan tersebut menjadi sebuah kebiasaan di tengah-tengah masyarakatnya. Penanaman pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui pembelajaran yang selalu didampingi oleh pengurus Kampung *Blogger*. Setiap pengurus mempunyai keahlian masing-masing, seperti mengajarkan *adsense* dan *online shop*. Bagi anggota yang ingin belajar di sana dapat meminta bantuan kepada siapa saja yang mempunyai kelonggaran waktu dan sesuai apa yang dibutuhkan untuk belajar sebagai seorang *blogger*. Namun walaupun pengurus di Kampung *Blogger* bersikap terbuka oleh siapa saja yang ingin belajar, terkadang menemui kendala seperti dari segi waktu pelaksanaan, perlengkapan yang belum

memadai, serta latar belakang anggota yang ingin belajar di sana.

Pelaksanaan pembelajaran memang tidak terjadwal, tidak adanya penjadwalan mengakibatkan pengurus kadang kewalahan dalam mengelola usahanya sendiri dengan waktu mengajarkan anggota yang belajar. Kendala selanjutnya adalah perlengkapan yang belum memadai, dari pengurus Kampung *Blogger* mewajibkan para anggota yang ingin belajar disana setidaknya mempunyai komputer/laptop dan jaringan internet pribadi sebagai peralatan utama dalam pembelajaran, namun pada kenyataannya ada juga yang belum memiliki keduanya. Selain kedua hal tersebut, ada anggota yang dari segi usia sudah lanjut hingga mengakibatkan sulitnya memberi pemahaman untuk mereka, latar pendidikan yang berbeda juga membuat kesulitan bagi pengurus yang mana anggota yang ingin belajar tersebut belum mengetahui kebutuhan dasar yang harus dimiliki ialah pengetahuan mengenai pengoperasian komputer/laptop dan pengetahuan tentang internet. Pengetahuan dasar mengenai pengoperasian komputer/laptop dan internet merupakan hal dasar yang dibutuhkan bagi anggotanya. Pengetahuan tersebut biasanya didapat melalui pembelajaran di sekolah. Maka dari itu pembelajaran di sekolah juga berkesinambungan dengan pembelajaran yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran di Kampung *Blogger* sebagai bagian dari proses belajar untuk adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi

dimasyarakat. Proses belajar untuk mampu beradaptasi dengan perubahan merupakan konsep dasar dari kultur belajar. Pelaksanaan kultur belajar yang terjadi di Kampung *Blogger* harus mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi, seperti kemampuan beradaptasi dengan lika-liku bisnis di dunia maya, juga kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dunia nyata. Melihat fenomena yang terjadi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kultur Belajar di Kampung Blogger Magelang**”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di Kampung *Blogger* yang beralamat di Menowo RW 02 & 03, Kedungsari, Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2017 - Maret 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah pendiri komunitas Kampung *Blogger*, pengurus, anggota belajar (*offline* dan *online*), dan masyarakat Desa Menowo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.

Analisis Data

Analisis data melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kultur Belajar di Kampung Blogger

a. Gambaran Umum Kultur

Mengacu pada pendapat J.J. Honingman yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2009:150) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu ideas, activities, dan artifacts. Koentjaraningrat mencoba mendeskripsikan yang telah disebutkan oleh J.J. Honingman tersebut dalam tulisannya seperti berikut:

1) Ideas

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya berada didalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada

masyarakat itu. Gagasan tersebut satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Singkatnya wujud kebudayaan berarti sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 150-151).

Penemuan yang ditemukan di lapangan, mengenai hal tersebut terbukti. Sebuah ide yang ada di komunitas Kampung Blogger ialah membangun jiwa kewirausahaan melalui bisnis *online*. Ide tersebut berasal dari seorang pemuda yang miris melihat pemuda-pemuda di sekitar desa tempat tinggalnya banyak yang menganggur dan jika sedang berkumpul tidak diisi kegiatan yang positif. Maka dari itu beliau dan teman-teman di dalam satu desanya berkumpul, dan mendirikan komunitas Kampung Blogger. Hal demikian senada dengan pendapat Bygrave, bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut (Buchari Alma, 2013: 24).

2) Activities

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu

sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagaimana aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat, 2009: 150-151).

Hasil yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kedatangan anggota Kampung *Blogger* dari luar desa Menowo berinteraksi dengan baik dengan warga sekitar. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bahwa para anggota posisi sebagai pendatang dan warga desa Menowo sebagai tuan rumahnya (secretariat komunitas Kampung *Blogger*). Selama ini sejak komunitas Kampung *Blogger* berdiri, warga Menowo terbuka dengan kedatangan siapa saja yang berniat untuk menimba ilmu di desa mereka.

Para anggotanya pun selain belajar untuk mencari ilmu tentang *blog*, juga belajar bersosialisasi dilingkungan masyarakat yang baru bagi mereka. Hubungan timbal balik antara warga Menowo dengan

pendatang (anggota Kampung *Blogger* yang belajar langsung) saling bermanfaat bagi kedua belah pihak. Di satu sisi warga terbantu perekonomiannya dengan kedatangan anggota Kampung *Blogger*, yaitu dengan dilariskannya usaha dunia nyata seperti kost dan warung makan. Serta anggota juga bisa terbantu atas bantuan pelayanan yang ramah dari warga Menowo, sehingga mereka merasa nyaman tinggal beberapa waktu untuk belajar di desa Menowo.

3) Artifacts

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2009:150-151). Dari hasil penelitian wujud artefak yang terdapat di komunitas Kampung *Blogger* ialah tersedianya rumah pengurus untuk belajar langsung yang didalamnya juga disediakan wifi, listrik dan air minum gratis bagi anggota yang belajar langsung (*offline*). Ketersediaan jaringan internet yang gratis memudahkan anggota dan pengurus dalam membangun *blog*, karena jika tidak ada maka *blog* tidak dapat dibuat. Disediakkannya listrik juga

membantu agar kondisi laptop atau komputer tetap menyala, sehingga *blog* yang sedang dibangun tetap beroperasi. Sedangkan air minum yang disediakan guna memfasilitasi tamu dan anggota yang datang untuk belajar langsung.

Lain halnya bagi anggota belajar secara *online* yang hanya terfokus melalui media *online* saja. Wujud artefak yang tampak jelas ialah berupa grup Facebook Kampung *Blogger*, dan forum belajar *online* Amongblog yang dibuat oleh pengurus Kampung *Blogger*. Keduanya memiliki perbedaan, dimana jika belajar melalui grup Facebook itu tidak dipungut biaya dan boleh menanyakan semua hal seputar dunia *blogger*. Sedangkan belajar melalui Among blog dibebankan biaya juga disediakan materi beruntun mengenai membangun sebuah *blog* dari awal sampai menghasilkan.

b. Gambaran Kultur Belajar

Kultur (budaya) belajar dapat menjadi piranti proses adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Bennet (1976) dalam Ayi Olim, dkk., menjelaskan bahwa adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan

lingkungannya, atau sebaliknya manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat disesuaikan dengan keinginan dan tujuannya (Ayi Olim, dkk. 2007:265).

Kultur belajar yang terjadi di lapangan untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan sosial sekarang yaitu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet. Kehidupan dunia bisnis *online* seperti yang dijalankan oleh Kampung *Blogger* selalu berubah setiap hari, bahkan dapat dibilang setiap detik selalu mengalami perubahan. Sebab dunia *online* digunakan bukan hanya di satu dua negara, tetapi di seluruh negara di dunia yang tersambung jaringan internet. Dengan adanya internet kita harus beradaptasi atas kehadirannya, juga atas kehadirannya agar dia sesuai dengan yang kita inginkan.

Bennet (1976) menyebutkan tiga hal yang mempengaruhi budaya belajar, yaitu:

1) Perilaku Belajar yang Adaptif

Muhibbin Syah (2011:120), menjelaskan perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: kebiasaan; keterampilan; pengamatan; berpikir asosiatif dan daya ingat; berpikir rasional dan kritis; sikap; inhibisi; apresiasi;

dan tingkah laku afektif. Dapat dikatakan bahwa perilaku belajar yang adaptif merupakan perubahan-perubahan yang didalamnya untuk memenuhi sikap adaptif atau penyesuaian diri terhadap lingkungan disekitarnya.

Perwujudan perubahan pada tingkah laku belajar yang adaptif juga ditunjukkan oleh anggota yang belajar ialah penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Secara umum para anggota yang belajar di Kampung *Blogger* menyesuaikan diri mereka dengan apa yang dikehendaki oleh pengurus. Karena para anggota datang untuk belajar dan menuruti materi, menyesuaikan waktu dan tempat yang disediakan oleh pengurus Kampung *Blogger* baik itu secara *online* maupun secara *offline*.

Kendati demikian hasil dari penelitian juga ditemukan perilaku belajar yang ditunjukkan oleh masing-masing anggota belajar di Kampung *Blogger* setiap individunya terdapat perbedaan. Perubahan perilaku mereka untuk beradaptasi dengan dunia maya ada yang segera ingin tahu atau sedang-sedang, ada yang sabar dan ada yang kurang bersabar dalam belajarnya. Namun secara umumnya perilaku belajar anggota untuk

menghadapi tantangan dunia bisnis *online* adalah mereka beradaptasi agar dapat menyesuaikan dengan yang diajarkan oleh Kampung *Blogger*.

2) Strategi Belajar yang Adaptif

Menjalankan strategi belajar terdapat hal yang harus diperhatikan. Menurut Ismail SM., (2008:26) hal yang harus diperhatikan ialah: individualitas,kebebasan,lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, aktivitas, motivasi, pengajaran berupa, korelasi dan konsentrasi. Strategi belajar yang adaptif yang ada dilapangan membuktikan bahwa strategi yang dilakukan adalah manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat disesuaikan dengan keinginan dan tujuannya. Hal demikian telah dibuktikan bahwa dalam proses belajar pengurus membebaskan hal yang si anggota inginkan, dan anggota yang sedang dalam proses belajar juga dibebaskan belajar agar sesuai yang mereka senangi.

Dari penjelasan serta pembahasan yang telah dipaparkan di atas, ternyata strategi belajar yang dilakukan oleh pengurus Kampung *Blogger* kepada anggotanya disesuaikan dengan kemampuan anggota. Bagi mereka yang belum bisa belajar *nge-blog* dengan cepat, akan

dituntun secara perlahan, serta diberi keleluasaan agar santai dalam belajar namun tidak melupakan materi yang harus diajarkan, juga isi dari *blog* dapat disesuaikan dengan kesenangan masing-masing. Sehingga strategi belajar di Kampung *Blogger* untuk beradaptasi agar apa yang ada dapat disesuaikan dengan yang diinginkannya.

3) Tindakan Belajar yang Adaptif

Gagne mengemukakan delapan fase dalam satu tindakan belajar (*learning act*). Fase-fase tersebut merupakan kejadian eksternal yang dapat distrukturkan oleh siswa (yang belajar) atau guru. Menurut Gagne setiap fase dipasangkan dengan suatu proses yang terjadi dalam pikiran siswa menunjukkan satu tindakan belajar. Delapan fase tersebut ialah fase motivasi, fase pengenalan, fase perolehan, fase retensi, fase pemanggilan, fase generalisasi, fase penampilan, dan fase umpan balik (Purwoko, 2017: 14).

Hasil yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa dalam upaya membangkitkan tindakan belajar yang adaptif pengurus Kampung *Blogger* memotivasi para anggota yang belajar dengan memperlihatkan hasil-hasil yang didapat oleh pendulunya. Diharapkan dengan cara demikian

dapat menimbulkan semangat belajar anggotanya. Selain itu menyangkut hal tindakan belajar yang adaptif para anggota diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan dunia internet dan bisa melebihi pengajar atau *blogger* terdahulu.

Ditemukan juga upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus Kampung *Blogger* dalam membangkitkan tindakan belajar yang adaptif bagi para anggota belajarnya ialah pemberian materi secara runtun. Terdapat perbedaan pemberian materi belajar untuk belajar secara *offline* maupun belajar *online*. Perbedaannya ialah jika belajar *offline* itu langsung diberikan materi sesuai yang ia butuhkan, misalnya dari awal dia belum bisa mengoperasikan computer maka dibimbing, sedangkan bila dia sudah mahir nge-*blog* bila ingin memperdalam ilmunya lagi maka para pengurus langsung mengajarkan ke pokok-pokok bahasan yang ia butuhkan. Lain lagi dengan belajar *online*, karena itu berada di dalam forum website dan anggota yang tergabung di dalam sana banyak, maka materi yang ditawarkan sama, yaitu pembangunan *blog* dari dasar sampai menjadi dollar. Sehingga tugas admin (pengurus Kampung *Blogger*) memberi materi dan membuka

konsultasi bagi anggotanya yang kebingungan.

2. Upaya Pengembangan Kultur Belajar di Kampung *Blogger*

Ayi Olim mengutip pemikiran Talcott Parsons (1977), upaya mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mengharuskan memenuhi prasyarat-prasyarat yang dapat memenuhi kebutuhan fungsional yang di dalamnya meliputi adaptasi, pencapaian tujuan, integration, dan latensi (Ayi Olim dkk., 2007: 266-267).

a. Adaptasi

Ayi Olim, dkk (2007: 266) mengungkapkan bahwa adaptasi yang dimaksud ialah yang merujuk keharusan bagi system budaya belajar mampu penyesuaian diri dengan lingkungan yang dihadapi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa usaha yang dilakukan komunitas agar mampu beradaptasi dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar ialah memulai mengenalkan kepada anak-anak muda yang mudah diajarkan, dan diperuntukan bagi pengangguran. Kemudian juga agar warga senang, maka komunitas ini juga turut menyumbangkan sesuatu yang mereka miliki. Diharapkan agar warga tahu bahwa komunitas ini juga bergerak di dunia nyata, selain sistem kerja mereka di dunia maya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus dalam membudayakan tujuan

komunitas ialah memfasilitasi anggotanya dengan kemampuan yang pengurus miliki. Tujuannya untuk mengajak anggota agar kedepannya dapat berjalan dengan sendiri dalam membangun usaha *ngeblog*. Kemudian cara dalam membudayakan tujuannya ialah dengan saling berbagi ilmu. Karena ilmu *geblog* itu selalu berubah setiap saat, dan bukan hanya Kampung *Blogger* saja yang menggunakan tetapi diseluruh dunia yang paham dan mengerti akan usaha dari *blog* tersebut.

b. Pencapaian Tujuan

Ayi Olim, dkk (2007: 266) menjelaskan dalam pencapaian tujuan yakni keharusan bagi sistem budaya belajar untuk bertindak dalam kerangka pencapaian tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan awal didirikannya komunitas Kampung *Blogger* ialah ingin membantu peningkatan ekonomi warga sekitar dengancara mengenalkan masyarakat terhadap bisnis *online*. Usaha-usaha dilakukan oleh pengurus Kampung *Blogger* dalam pencapaian tujuannya ternyata sudah membuktikan hasil. Selain warganya dapat memperoleh penghasilan langsung melalui *nge-blog*, juga bagi warga yang memiliki rumah sewaan (kost), serta warung-warung kebutuhan pokok juga ikut naik, karena ada banyak pendatang yang belajar disana dan turut melariskan usaha warga

sekitar.

Pencapaian tujuan yang diharapkan oleh pengurus Kampung *Blogger* dalam upaya pengembangan kultur belajarnya ialah memperoleh hasil dari cara nge-*blog* yang benar. Hal tersebut juga sedang dirasakan oleh para anggota belajar yang saat peneliti melakukan penelitian mereka sudah mulai mendapatkan cara-cara nge-*blog* yang menghasilkan. Dengan dibimbing cara nge-*blog* yang benar para anggota yang belajar mendapatkan ilmu dan teknik baru dalam nge-*blog* yang mampu menghasilkan.

Target-target yang harus dicapai oleh anggota yang belajar dikomunitas Kampung *Blogger* ialah pencapaian hasil dari nge-*blog* itu dapat diwujudkan menjadi penghasilan mereka. Walaupun sedikit setidaknya mereka dapat mengetahui cara-caranya terlebih dulu. Untuk pengembangan kedepannya diserahkan kembali kepada anggotanya yang mana mereka jika ingin semakin banyak hasil harus rajin nge-*blog*. Akhirnya hasil yang didapat juga untuk digunakan mereka sendiri, karena para pengurus Kampung *Blogger* hanya bertindak sebagai fasilitator.

c. Integration

Integration, yakni keharusan bagi sistem budaya belajar untuk memiliki kemampuan menjaga solidaritas dan

kerelaan bekerja antar anggotanya (Ayi Olim, dkk., 2007:267). Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan menunjukkan sistem budaya belajar yang terjadi mampu menjaga rasa persatuan di dalamnya. Seperti tidak pernah ada yang bentrok Antara sesama pengurus, juga keakraban yang terlihat antara pengurus sesama pengurus, pengurus dengan anggota belajar, dan anggota belajar dengan anggota belajar.

Kerukunan yang terjalin diantara mereka karena para pengurus Kampung *Blogger* memiliki sifat keterbukaan kepada siapa saja yang ingin belajar di sana, dan warga disekitarnya pun juga tidak menghalangi kegiatan komunitas ini di desa mereka. Sedangkan dalam menjaga kekompakan dikomunitas Kampung *Blogger* mereka selalu menjaga komunikasi yang baik. Entah bertemu secara langsung, atau melalui komunikasi seperti grup yang ada di media sosial. Karena dengan menjaga kekompakan akan mencerminkan rasa persatuan diantara mereka. Selain kekompakan yang selalu dijaga, para pengurus Kampung *Blogger* juga membagi tugas-tugas dalam melayani anggotanya untuk belajar. Diberlakukannya pembagian tugas tersebut, demi mengantisipasi kesibukan pribadi yang dimiliki pengurus juga

dapat diseimbangkan dengan membantu membimbing anggotanya dalam belajar. Karena jam belajar yang diterapkan di Kampung *Blogger* itu fleksibel, tidak terpaut oleh jam. Selain masalah waktu, juga setiap anggota memiliki profesionalitas dibidangnya masing-masing. Sehingga dimungkinkan bagi anggota belajar dapat memilih tutor yang dapat menampung kebutuhannya.

d. Latensi

Latensi, yakni persyaratan fungsional yang mengarah pada keharusan sistem budaya belajar memiliki kemampuan menjamin tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku (Ayi Olim dkk., 2007: 267). Suatu hal yang baru biasanya harus mampu menyesuaikan keadaan lingkungan yang telah terbentuk sebelum dia masuk untuk bergabung. Fakta dilapangan bahwa komunitas Kampung *Blogger* yang berada di desa Menowo di Kota Magelang telah mampu menyesuaikan diri dengan aturan atau norma yang sudah berlangsung di masyarakat sebelum komunitas ini ada.

Kegiatan yang selama ini tidak melanggar peraturan atau norma yang berlaku dimasyarakat. Malah menjadikan kegiatan di komunitas ini sebagai pemanfaatan internet yang positif. Walaupun demikian, nampaknya kegiatan dikomunitas ini seringkali

berlangsung di malam hari. Hal demikian dilakukan karena mengikuti pusat kegiatan dunia *blog* di Amerika. Perbedaan waktunya mencapai 12 jam, sehingga bila di Amerika itu jam 9 pagi maka di Magelang sudah jam 9 malam. Maka tidak heran, aktifitas nge-*blog* di Kampung *Blogger* lebih sering di malam hari, walau tidak menutup kemungkinan jika ingin belajar di siang hari. Akibat dari perbedaan waktu yang menyebabkan aktifnya kegiatan nge-*blog* di Magelang pada malam hari menimbulkan suatu perubahan dimasyarakat sekitar, khususnya desa Menowo. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi desa, karena kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan anggota Kampung *Blogger* tidak menimbulkan keributan atau kebisingan di malam hari. Juga kegiatan mereka berada dirumah masing-masing pengurus dan tetap mengawasi jalannya internet di komputer mereka.

Komunitas Kampung *Blogger* juga menerapkan sebuah aturan tidak tertulis, yakni bahwa yang sudah bisa harus mengajarkan orang lain yang belum bisa. Sehingga dalam berburu ilmu nge-*blog* tidak juga harus dari pendiri dan pengurus Kampung *Blogger*, namun jika anggota belajar yang sudah bias juga wajib menularkan ilmu yang dimiliki. Tentu saja hal ini menjadi nilai tambah untuk komunitas, serta

diterapkan peraturan tersebut mengajarkan kepada anggota lainnya agar juga tidak saling menjatuhkan diantara sesama *blogger*.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

a. Faktor Pendukung

- 1) Para *blogger* yang telah sukses di dunia bisnis *online* menginspirasi para anggota belajar di Kampung *Blogger*. Kesuksesan mereka lah yang membuat orang dari luar penasaran akan bisnis *online* yang digeluti oleh para *blogger* tersebut. Para *blogger* yang sukses tersebut juga tidak ragu untuk membagikan ilmu yang mereka miliki, serta selalu memotivasi dengan menunjukkan hasil yang mereka dapatkan.
- 2) Warga di desa Menowo seketariat Kampung (*Blogger*) mendukung penuh berdirinya komunitas ini di desa mereka. Pemerintah setempat juga membantu memfasilitasi demi kelancaran kegiatan komunitas Kampung *Blogger*. Pemberian fasilitas jaringan internet di desa Menowo, serta ditawarkan juga tempat untuk pelaksanaan kegiatan bila membutuhkan tempat yang luas.
- 3) Mudahnya akses internet yang saat ini dapat diakses dari manapun serta didukung oleh peralatan seperti laptop/computer yang mudah dapat

dimiliki. Kemudahan tersebutlah yang membuat komunitas Kampung *Blogger* dapat mengembangkan cara mengajarnya melalui pembelajaran dunia maya. Anggota belajar yang ikut dalam pembelajaran *online* juga hampir dari seluruh Indonesia terwakili setiap daerahnya. Akses internet yang mudah dan murah membuat para anggota belajar dari jarak jauh.

- 4) Kekompakan yang terjalin didalam komunitas, antara pengurus dengan pengurus, pengurus dengan anggota, juga anggota dengan anggota membuat komunitas Kampung *Blogger* dapat bertahan hingga sejauh ini. Para pengurus dalam menjaga keutuhan komunitasnya didasarkan dengan rasa kerelaan mereka sepenuh hati dalam mengajarkan anggota, tanpa ada permintaan imbalan. Serta para anggotanya yang sedang belajar juga saling menyemangati satu sama lainnya.

b. Faktor Penghambat

- 1) Waktu mengajar bagi para Pengurus yang mempunyai kesibukan pribadi terkadang menjadi kendala bertemunya anggota yang ingin belajar secara langsung. Itu sebabnya di komunitas Kampung *Blogger* tidak membuat jadwal belajar secara *offline* (belajar langsung),

sehingga jam belajar di komunitas tersebut fleksibel.

- 2) Tempat berlangsungnya belajar ialah di rumah-rumah pengurus Kampung *Blogger*, sehingga hanya sebatas ruang yang mereka punya yang mampu menampung anggota yang ingin belajar langsung di sana.
- 3) Belajar secara *online* yang saat ini sedang dikembangkan melalui forum Among blog juga pernah diganggu oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Sehingga membuat para pengurus Kampung *Blogger* yang sekaligus menjadi admin kecolongan dengan hal tersebut.
- 4) Bagi para *blogger* pemula biasanya yang sering kesulitan dalam memahami hal-hal baru, khususnya kosa kata baru. Dalam membangun *blog* memang banyak cara dan juga banyak penyebutan untuk sesuatu yang baru. Banyak dari anggota belajar pemula kebingungan.
- 5) Anggota yang ingin belajar di Kampung *Blogger* setidaknya harus memiliki modal utama, seperti laptop/computer dan tersedia akses internet, juga dalam membangun sebuah *blog* masih perlu membeli hosting dan domain. Sehingga tidak heran ada anggota yang mengeluhkan ketidakpunyaan hal tersebut untuk belajar sebagai *blogger*.
- 6) Bagi para anggota belajar *online* terkadang sulit berkonsultasi karena jam dia belajar tidak sama dengan jam mengajar *online* admin (pengurus Kampung *Blogger*). Kebanyakan dari anggota belajar *online* mereka baru membuka web forum belajar

tersebut setelah rutinitas sehari-hari mereka selesai, sedangkan jadwal yang dilaksanakan oleh admin (pengurus) Kampung *Blogger* ialah dari jam 09.00 WIB sampai jam 21.30 WIB.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan pada bahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran umum kultur belajar di Kampung *Blogger* ialah menanamkan jiwa kewirausahaan kepada anggota belajar. Cara menanamkan nilai tersebut dilakukan proses belajar secara *offline* dan *online*. Upaya dalam pengembangan kultur belajar juga tampak pada seluruh pengurus, anggota belajar, dan keterbukaan masyarakat. Faktor pendukungnya adanya dukungan dari dalam maupun dari luar komunitas Kampung *Blogger*, sedangkan kendalanya berasal dari dalam komunitas.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka dapat diajukan saran yaitu bagi pemerintah agar terus mendukung kegiatan komunitas, bagi dinas pendidikan agar memberikan keterampilan khusus di sekolah-sekolah, bagi pengurus komunitas agar mengembangkan lagi cara mengajar baik secara *offline* maupun *online*, juga bagi para anggota belajar agar mampu membantu mengembangkan sistem belajar di Kampung *Blogger*.

DAFTAR PUSTAKA

Ayi Olim, Ayat Suryatna, dan Achmad Hufad. (2007). *Teori Antropologi Pendidikan*. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, N.S., D., dan Rasjidin, W. (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.

Buchari Alma. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kominfo. (2013). *Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 juta orang*. Diunduh dari https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. Pada tanggal 05 November 2016 pukul 11.20 WIB.

Moh. Suardi. (2012). *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.

Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia. (2015). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Jakarta: Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia.

Purwoko. (2017). *Teori Belajar Gagne Unit 3-Staff UNY*. Diunduh dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PengembanganPembelajaranMatematika_Unit_3_0.pdf&sa=U&ved=0ahUK_EwjzllnYkbXTAhUQTY8KHQVbCH8QFggLMAA&sig2=p0m6Wr_Y21PjDjymMQFEaQ&usg=AFQjCNEoU9rrwMWKI-v_HLzU8G1Pz2i6rA. Pada

tanggal 01 Maret 2017 pukul 10.30 WIB.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.